

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Belajar

1. Konsep Belajar

Menurut Slameto (2010, hlm. 8-15) terdapat berbagai teori belajar misalnya yang mendasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, trial dan error, Medan, Gestalt, Behaviorist, dan lain-lain.

1) Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu:

- a) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya,
- b) Gestalt timbul lebih dahulu dari pada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti memperoleh *insight*.

Prinsip belajar menurut teori Gestalt:

- a) Belajar berdasarkan keseluruhan
- b) Belajar adalah suatu proses perkembangan
- c) Peserta didik sebagai organism keseluruhan
- d) Terjadi transfer
- e) Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- f) Belajar harus dengan *insight*
- g) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan peserta didik
- h) Belajar berlangsung terus-menerus

2) Teori Belajar Menurut J. Bruner

Kata bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Sebab itu Brunner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Di dalam proses belajar Brunner mementingkan partisipasi aktif dari tiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perl lingkungan yang dinamakan "*discovery learning environment*", penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

3) Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- b) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu aturan yang sama bagi semua anak.
- c) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- d) Perkembangan mental anak dipengaruhi 4 faktor, yaitu:
 - Kemasakan
 - Pengalaman
 - Interaksi social
 - *Equilibration* (proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)
- e) Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
 - Berfikir secara intuitif \pm 4 tahun
 - Beroperasi secara konkret \pm 7 tahun
 - Beroperasi secara formal \pm 11 tahun

Perlu diketahui pula bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

4) Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- a) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku
- b) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut "*The Domains of Learning*" yaitu:

- a) Keterampilan motoris (*motor skill*)
- b) Informasi verbal
- c) Kemampuan intelektual
- d) Strategi kognitif
- e) Sikap

Berdasarkan pendapat para ahli tentang teori belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah peristiwa terbetuknya stimulus yang terjadi karena adanya aktivitas, respon terhadap berbagai situasi dan adanya kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

2. Jenis-Jenis Belajar

Menurut Slameto (2010, hlm. 6-8) jenis-jenis belajar mencakup:

- 1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*), umumnya belajar bagian yang dilakukan seseorang bila dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif.
- 2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*), konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt. Wawasan (*insight*) merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berpikir serta wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku.
- 3) Belajar diskriminatif (*discriminative learning*), ialah sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi atau stimulus dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 4) Belajar global atau keseluruhan (*global whole learning*), dimana bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.
- 5) Belajar incidental (*incidental learning*), belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan.
- 6) Belajar instrumental (*instrumental learning*), yaitu reaksi-reaksi seseorang peserta didik yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah peserta didik tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
- 7) Belajar intersional (*intersional learning*), belajar dalam arah tujuan.
- 8) Belajar laten (*latent learning*), yaitu perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.
- 9) Belajar mental (*mental learning*), yaitu perubahan tingkah laku yang mungkin terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.
- 10) Belajar produktif (*productive learning*), R. Berguis (1964) memberikan arti pelajaran produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi yang lain.
- 11) Belajar verbal (*verbal learning*) yaitu belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dengan ingatan.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010, hlm. 27-28)

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - 1) Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
 - 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional
 - 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
 - 4) Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya
- b. Sesuai hakikat belajar
 - 1) Belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*
 - 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mengharapkan pengertian yang diharapkan
- c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
 - 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya
 - 2) Belajar harus mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya
- d. Syarat keberhasilan belajar
 - 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang
 - 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar perhatian, keterampilan, sikap itu mendalam pada peserta didik

Sedangkan menurut Suprijono (2010, hlm. 4) prinsip belajar yakni:

- a. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:
 - 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari
 - 2) Kontinu dan berkesinambungan dengan perilaku lainnya
 - 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
 - 4) Positif atau berakumulasi
 - 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
 - 6) Permanen atau tetap
 - 7) Bertujuan dan terarah
 - 8) Mencakup keseluruhan
- b. Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang

dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari bernagai komponen belajar.

- c. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti bertambahnya pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan. Oleh karena itu, belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman seperti proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

B. Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Menurut Amir M. Taufik (2009, hlm. 21):

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan sebuah metode dalam suatu pendidikan dimana masalah menjadi konteks dalam pembelajaran.

Menurut (Gijbels, Dochy, et all Jacobsen David A.et all, dalam Edora 2014, hlm. 10) pembelajaran berbasis masalah sebagaimana namanya memanfaatkan masalah sebagai focal point untuk keperluan investigasi dan penelitian peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu metode pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai *focal point* dalam proses pembelajaran dan peserta didik mampu

mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara bekerjasama seperti melakukan diskusi dengan teman.

Panen dalam Rusmono (2011, hlm.74) mengatakan dalam model *problem based learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menurut Sutirman (2011, hlm. 39) adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan. Menurut Wina Sanjaya (2011, hlm. 214), PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Arends (2013, hlm. 100), inti dari PBL adalah penyajian situasi permasalahan yang autentik dan bermakna kepada peserta didik yang dapat menjadi landasan penyelidikan dan inkuiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan metode *problem based learning* adalah suatu metode pembelajaran yang berupa rangkaian kegiatan aktivitas pembelajaran yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mengidentifikasi masalah sekaligus memecahkan masalah tersebut dari data yang tersedia baik secara mandiri maupun secara kelompok dengan tahapan-tahapan tertentu. Tujuannya adalah supaya peserta didik lebih memahami materi pembelajaran serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik.

2. Tujuan *Problem Based Learning*

Menurut Duch dan Deborah (dalam Edora 2014, hlm. 11), tujuan dari metode *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- a. *Think critically and be able to analyze and solve complex, real-world problems*
- b. *Find, evaluate, and use appropriate learning resources*
- c. *Work cooperatively in teams and small groups*

- d. *Demonstrate versatile and effective communication skills, both verbal and written*
- e. *Use content knowledge and intellectual skills acquired at the university to become continual learners*

Menurut Savery (Alias Masek dan Sulaiman Yamin, 2014, hlm. 217) “*PBL is often theorized to promote students’ higher order thinking skills, especially reasoning skills*”

Menurut Victor Forrester (dalam Edora, 2014, hlm. 11) bahwa tujuan metode *Problem Based Learning* yaitu untuk meningkatkan keterampilan belajar yang spesifik misalnya konstruksi pengetahuan dan penalaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode PBL yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya untuk kemampuan yang memerlukan penalaran. Peserta didik mampu mencari, menganalisis serta mengevaluasi untuk memecahkan masalah yang kompleks. Dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dalam tim atau kelompok-kelompok kecil. Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan dalam hal keterampilan komunikasi. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan efektif baik secara lisan maupun tulis.

3. Ciri-ciri Metode *Problem Based Learning*

Menurut Tan, *et all* (Amir M. Taufiq, 2009, hlm. 12) PBL memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Menurut Trianto (2010) ciri-ciri khusus pengajaran berdasarkan masalah:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang

dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik.

- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata dalam pemecahannya, peserta didik meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk (laporan, metode fisik, video maupun program komputer) tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- e. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Peserta didik dihadapkan terhadap suatu masalah dan peserta didik harus bisa memecahkan masalah tersebut dengan cara bekerjasama. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Schmidt *et all* (Rusman, 2013, hlm. 231) yang mengatakan bahwa dari segi pedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri:

- a. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- b. Pergulatan dengan masalah dan proses *inquiry* masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
- c. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri metode pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu masalah, dan peserta didik melakukan penyelidikan dengan cara menganalisis masalah-masalah tersebut dan mengevaluasi masalah tersebut untuk memecahkan masalah dengan cara berkelompok dan mempresentasikan atau menjelaskan bentuk penyelesaian yang mereka temukan.

4. Prosedur Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan modul dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) langkah-langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

Pertama, peserta didik diberikan konsep dasar dengan tujuan agar peserta didik mengetahui tentang arah dan tujuan dalam pembelajaran. *Kedua*, peserta didik diberikan masalah. *Ketiga*, dari permasalahan tersebut peserta didik mencari berbagai sumber agar peserta didik mampu mengembangkan pemahamannya terkait dengan permasalahan yang didiskusikan atau disebut dengan *self learning*. *Keempat*, setelah peserta didik mendapatkan informasi dari berbagai sumber maka selanjutnya peserta didik melakukan pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*) dalam sebuah kelompok. *Kelima*, langkah terakhir adalah penilaian yang mencakup tiga aspek yaitu *knowledge*, *skill*, dan *attitude*.

Berbeda dengan yang dikemukakan Amir M.Taufiq (2009, hlm. 24-26) bahwa *Problem Based Learning* terdiri 7 langkah proses PBL yaitu:

Pertama, Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas dengan tujuan agar peserta didik memahami konsep yang ada dalam masalah. *Kedua*, setelah peserta didik memiliki kesamaan pandangan terhadap istilah atau konsep yang ada dalam masalah langkah selanjutnya yaitu peserta didik merumuskan masalah dengan cara mencari hubungan antara masalah dengan fenomena. *Ketiga*, peserta didik menganalisis masalah. Pada tahap ini peserta didik mengeluarkan ide-ide atau pengetahuan yang sudah dimiliki terkait dengan masalah yang telah didiskusikan atau dengan kata lain *brainstorming*. *Keempat*, menata gagasan dengan cara melihat keterkaitan satu sama lain dalam hal ini peserta didik mengelompokkan mana yang saling menunjang; mana yang bertentangan, dan sebagainya. *Kelima*, mengformulasikan tujuan pembelajaran, tujuannya yaitu untuk menjadi dasar penugasan individu di setiap kelompok. Biasanya tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. *Keenam*, peserta didik mencari informasi tambahan. *Ketujuh*, mensintesis (menggabungkan) dan mendapatkan informasi-informasi baru serta membuat laporan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa prosedur dalam metode PBL diawali dengan suatu konsep. Kemudian peserta didik mendefinisikan atau menganalisis suatu masalah dengan mencari informasi dari sumber lain yang dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Setelah menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut, peserta didik harus mempresentasikan dihadapan kelompok lain dan langkah terakhir yaitu evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends Richard I (2008, hlm. 57) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintaksis untuk PBL

Fase	Tingkah Laku Guru
Orientasi peserta didik pada masalah (<i>Orient students to the problem</i>)	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (<i>Organize students for study</i>)	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Membimbing pengalaman individual/kelompok (<i>Assist independent and group investigation</i>)	Mendorong peserta didik untuk bersama-sama mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan mencari untuk penjelasan dan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (<i>Develop and present artifacts and exhibits</i>)	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan metode dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (<i>Analyze and evaluate the problem-solving process</i>)	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: Richard I. Arends (2008, hlm. 57)

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam belajar dihasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan seperti pengetahuan, sikap, ketrampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut sebagai hasil belajar. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari

perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar.

Menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) “Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Purwanto (2013, hlm. 44) hasil belajar dapat di jelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*Product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2013, hlm. 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengaju kepada taksonomi tujuan pengajaran yang di kembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow merupakan para ahli yang mempelajari ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010, hlm. 54) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu :

- a. Faktor Intern
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - 2) Faktor Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - 3) Faktor kelelahan (jasmaniah dan rohaniah)
- b. Faktor Ekstern
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).

- 2) Faktor sekolah (kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, metode mengajar, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung dan tugas rumah).
- 3) Faktor masyarakat (kegiatan di masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Purwanto (2013, hlm. 104) guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik tersebut.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator dapat digunakan untuk menilai ketercapaian hasil belajar peserta didik dan juga dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana penguasaan peserta didik terhadap suatu bahasan mata pelajaran. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar yaitu daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan, baik secara individu maupun kelompok. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006, hlm. 106) mengemukakan bahwa “untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui tes formatif, tes subsmatif, dan tes sumatif”.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Layla Suci Naylufar (2014)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Peserta didik Kelas XI Akuntansi 1	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada Kompetensi Mengelola Kartu Persediaan dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi	Penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode <i>problem based learning</i>	Penelitian yang telah dilakukan menggunakan prestasi belajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian peserta didik kelas XI Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Tahun Ajaran 2013/2014,

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Kompetensi Mengelola Kartu Persediaan Tahun Ajaran 2013/2014	Peserta didik Kelas XI Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Tahun Ajaran 2013/2014	sebagai variabel (X)	sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan hasil belajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian peserta didik kelas XI IPS SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
2	Edora (2014)	Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Penggunaan metode <i>Problem Based Learning</i> lebih efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan teknik pembelajaran <i>Jigsaw</i>	Penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode <i>problem based learning</i> sebagai variabel (X)	Penelitian yang telah dilakukan menggunakan kemampuan berfikir kritis sebagai variabel (Y), subjek penelitian peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2013/2014, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan hasil belajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian peserta didik kelas XI IPS SMA Pasundan 7 Bandung.
3	Tri Wahyuniyanto (2016)	Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar	Aktivitas Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Model	Penelitian yang telah dilakukan menggunakan aktivitas belajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian peserta

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Akuntansi Peserta didik Kelas X Akuntansi 1 Smk Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2015/2016	Pengasih dapat meningkat setelah diberi tindakan Implementasi Model Problem Based Learning. Terjadi peningkatan keseluruhan Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I ke siklus II yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor di setiap indikator Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I sebesar 67,11% ke siklus II menjadi sebesar 88,10%. Peningkatan skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I pada siklus II meningkat sebesar 20,99%.	<i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel (X)	didik kelas X akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pengasih Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan hasil belajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian peserta didik kelas XI IPS SMA Pasundan 7 Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kegiatan belajar mengajar, hasil belajar berkaitan erat dengan proses belajar, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam bentuk hasil belajar di sekolah, hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah peserta didik berhasil menyelesaikan bahan ajar yang diberikan oleh guru yang terdapat dalam kurikulum.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi belajar adalah metode mengajar. Jika seorang guru dalam proses pembelajaran memperhatikan metode yang digunakan maka hasil belajar peserta didik akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010, hlm. 54), mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

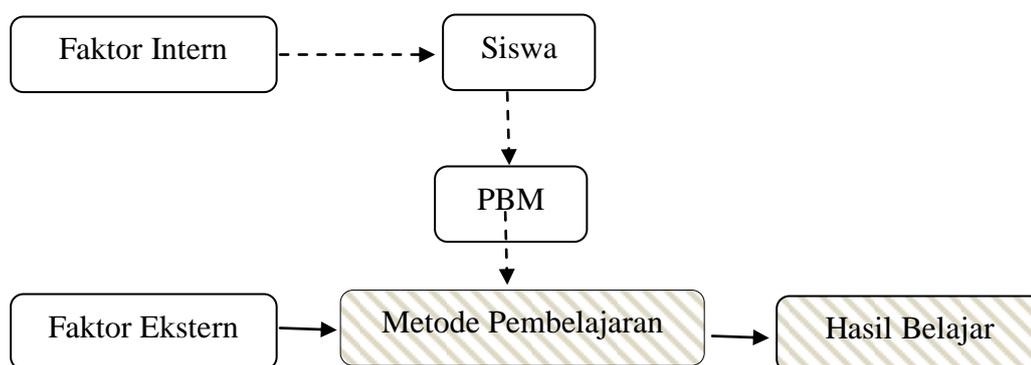
1. Faktor-Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani (bersifat psikis)
2. Faktor-Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
 - c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi salah satunya oleh faktor eksternal, yaitu metode mengajar. Dengan kata lain metode mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, namun seorang guru

harus dapat dengan tepat memilih metode mengajar yang digunakan. Hal ini didasarkan pada pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2010, hlm. 78) yang mengungkapkan bahwa “Penggunaan metode mengajar yang kurang tepat dengan jenis bahan pelajaran akan menyulitkan. Akibatnya, sudah dipastikan hasil belajar peserta didik rendah”.

Banyak sekali jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dan divariasikan dalam proses belajar mengajar. Metode *Problem Based Learning* merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut senada dengan (Trianto, 2011, hlm. 5), salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan juga menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini sangat penting karena jika hanya fokus mengajar kepada peserta didik sebatas terpecahkannya masalah tanpa memperhatikan paham tidaknya peserta didik terhadap materi yang diajarkan maka mereka hanya mempelajari sedikit pengetahuan atau sekedar tahu langkah-langkah yang harus diikuti untuk memecahkan masalah tertentu.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Konsep Kerangka
Pemikiran

Keterangan :

—————> : kerangka yang akan diteliti

- - - - -> : kerangka yang tidak diteliti



: Fokus Penelitian Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Pasundan 7 Bandung

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Pengaruh Metode *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Keterangan:

X = *Problem Based Learning*

Y = Hasil Belajar Peserta Didik

→ = Garis Pengaruh

F. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Arikunto (2010, hlm. 60) mengatakan bahwa asumsi disebut juga anggapan dasar, yaitu merupakan titik pemikiran yang sebenarnya diterima oleh penyidik. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi dan tujuan yang memberikan hakikat dan arahan argumen di atas. Jadi, asumsi adalah titik tolak pemikiran yang dijadikan dasar penelitian. Peneliti perlu merumuskan asumsi, karena asumsi berpijak dengan kokoh bagi masalah yang diteliti. Dari penjelasan tersebut, maka penulis menetapkan asumsi sebagai berikut:

1. Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya akhirnya meneliti kembali hasilnya, kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik, potensi intelektual peserta didik meningkat, peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.
2. Guru mata pelajaran ekonomi dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan metode pembelajaran

problem based learning pada proses pembelajaran ekonomi materi ajar mengenal mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi.

3. Fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar dianggap memadai.

2. Hipotesis

Menurut Kerlinger (Riduwan, 2010, hlm. 35) hipotesis ditafsirkan sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan Sudjana (Riduwan, 2010, hlm. 35) mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Dari definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol
3. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

